

BAB II

ZAKAT BARANG TAMBANG DALAM ISLAM

A. Pengertian Zakat

Kewajiban zakat dalam Islam memiliki makna yang sangat fundamental, selain berkaitan dengan aspek ketuhanan, zakat juga berkaitan dengan aspek ekonomi dan sosial. Dari aspek keadilan sosial, zakat merupakan sarana untuk mencapai kesejahteraan masyarakat.³¹

Zakat menurut bahasa ialah berkembang, bertambah. Orang Arab mengatakan *zaka az-zar'u* ketika *az-zar'u* (tanaman) itu berkembang dan bertambah. *Zakat an-nafaqatu* ketika *nafaqatah* (biaya hidup) itu diberkahi. Terkadang zakat diucapkan untuk arti suci.³² Allah SWT berfirman,

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى ﴿١٤﴾

Artinya : Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan diri (dengan beriman). (al-A'laa : 14)³³

Menurut Yusuf Qardhawi secara bahasa zakat merupakan kata dasar (*masdar*) dari *zaka* yang bermakna tumbuh, berkah, bersih, dan baik. Sesuatu itu *zaka* berarti tumbuh dan berkembang, dan seseorang itu *zaka* berarti orang itu baik.³⁴ Zakat dinamakan berkah karena dengan membayar zakat hartanya akan bertambah atau tidak berkurang sehingga akan menjadikan hartanya tumbuh sebagaimana tunas-tunas

³¹ Nuruddin Muhammad Ali, *Zakat sebagai Instrumen dalam Kebijakan Fiskal*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006, hlm. 1-2.

³² Wahbah Zuhaili, *Fiqh Islam wa Adillatuhu*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, Jakarta: Gema Insani: Cet. 1, 2011, h. 164.

³³ Muhammad Yunus, *Tafsir Quran Karim*, Jakarta: PT. Hidakarya Agung, , Cet. 7, 2004, h. 898.

³⁴ Yusuf Qardhawi, *Hukum Zakat, Studi Komparatif Mengenai Status dan Filsafat Zakat Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis*, Terj. Salman Harun, dkk; Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, Cet. 5, 1999 , h. 34.

pada tumbuhan karena karunia dan keberkahan yang diberikan oleh Allah SWT kepada seorang *muzaki*. Dinamakan bersih karena dengan membayar zakat harta dan dirinya menjadi bersih dari kotoran dan dosa yang menyertainya yang disebabkan oleh harta yang dimilikinya tersebut, adanya hak-hak orang lain yang menempel padanya. Maka apabila tidak dikeluarkan zakatnya, dan harta tersebut mengandung hak-hak orang lain yang apabila kita menggunakannya atau memakannya berarti kita telah memakan harta haram, karena di dalamnya terkandung hak milik orang lain.³⁵

Dalam kamus al-Munawir, zakat berarti “pilihan”.³⁶ Sedangkan pengertian zakat menurut istilah adalah standar harta yang wajib dikeluarkan untuk orang yang berhak menerimanya bila mencapai nishab tertentu dengan syarat-syarat tertentu.³⁷

Menurut al-Zarqani dalam sejarah *al-Muwatha'* berdasarkan yang ditulis oleh Teuku Muhammad Hasby Ash-Shiddieqy menerangkan bahwa zakat itu mempunyai rukun dan syarat. Rukunnya adalah ikhlas dan syaratnya sebab cukup setahun dimiliki. Zakat diterapkan kepada orang-orang tertentu dan dia mengandung sanksi hukum, terlepas terlepas dari kewajiban dunia dan mempunyai pahala di akhirat dan menghasilkan suci dari kotoran dosa.³⁸

Relevansi antara pengertian zakat secara bahasa dan pengertian secara syara' adalah walaupun secara lahir zakat itu mengurangi, yakni mengurangi kuantitas harta tetapi konsekuensinya justru menambah harta, yakni menambah berkah sekaligus kuantitasnya, karena sesungguhnya Allah Swt akan membukakan bagi seseorang pintu-

³⁵ Kurnia, H. Hikmat, H. A. Hidayat, *Panduan Pintar Zakat*, Jakarta: Qultum Media, 2008, h. 2.

³⁶ Al-Munawir, *Kamus Al-Munawir Arab Indonesia Terlengkap*, Edisi II, Cet. 25, Surabaya : Pustaka Progressif, 2002, h. 557.

³⁷ Syaikh Kamil Muhammad, *Al-Jami' Fii Fiqhi an-Nisa'*, Terj. Abdul Ghoffar, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1998, h. 263.

³⁸ Teuku Muhammad Hasbi Ash- Shiddieqy, *Pedoman Zakat*, Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 1999, h. 3.

pintu rizki yang sedikitpun tidak pernah terbesit dalam pikirannya, apabila dia mau melaksanakan hal yang diwajibkan Allah Swt atas hartanya.³⁹

B. Zakat Barang Tambang

Barang tambang berasal dari kata المعدن jamaknya معادن yang dapat diartikan sebagai logam, barang tambang,⁴⁰ Ibnu Athir menyebutkan dalam *an-Nihaya* bahwa *al-Ma'aadin* berarti tempat dari mana kekayaan bumi seperti emas, perak, tembaga dan lain-lainnya keluar. Bentuk tunggalnya adalah *ma'din*. Sedangkan *kanz* adalah tempat tertimbunnya harta benda karena perbuatan manusia. Dan *rikaz* mencakup keduanya yaitu *ma'din* dan *kanz*, karena kata ini berasal dari kata *rakz* yang berarti 'simpanan', tetapi yang dimaksud adalah *maruz* 'yang disimpan'.⁴¹

Ibnu Qudamah menyebutkan dalam *al-Mughni* suatu definisi yang sangat tepat tentang *ma'din*, yaitu 'sesuatu pemberian bumi yang terbentuk dari benda lain tetapi berharga'.⁴² Beliau mengemukakan contoh dari *ma'din* yaitu emas, perak, timah, besi, intan, batu permata, akik, dan batu bara. Demikian juga barang tambang cair seperti ter, minyak bumi, belerang, dan lain-lain sejenisnya.⁴³ Para ulama mendefinisikan pengertian barang tambang secara istilah sebagai berikut:

1. Madzhab Hanafiyah

Barang tambang, rikaz dan harta terpendam mempunyai pengertian yang sama. Yakni, semua harta yang tertimbun di bawah bumi. Hanya saja barang tambang adalah barang yang diciptakan Allah SWT di dalam bumi pada waktu menciptakan bumi. Sedangkan barang

³⁹ Abdullah bin Muhammad bin Ahmad ath- Thayyar, *Fikih Ibadah*, Solo: Media Zikir, 2010, h. 296.

⁴⁰ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawir*, Yogyakarta : Pondok Pesantren Al-Munawir Krapyak Yogyakarta, 1984, h. 973.

⁴¹ Qardhawi, *Hukum...*, h. 408.

⁴² Ibid.

⁴³ Ibid. h. 409.

peninggalan kuno atau harta karun adalah harta yang tertimbun karena pekerjaan orang-orang kafir.⁴⁴

Setiap barang tambang yang diolah dengan menggunakan api atau dengan kata lain yang diketok atau ditempa, harus dikeluarkan zakatnya. Akan tetapi barang tambang cair atau padat yang tidak diolah dengan menggunakan api tidak diwajibkan mengeluarkan zakatnya. Pendapat mereka ini didasarkan atas qias kepada emas dan perak yang wajib mengeluarkan zakatnya ditetapkan dengan dalil nash dan ijmak (kesepakatan) para ulama. Barang tambang yang menyerupai emas dan perak dalam hal ini sama-sama diolah dengan api, disamakan hukumnya dengan emas dan perak tersebut.⁴⁵

2. Madzhab Hanbillah

Barang tambang adalah barang yang diambil dari tanah yang diciptakan oleh Allah SWT, sedangkan barang itu bukan termasuk jenis tanah, maka barang itu bukanlah barang yang ditimbun, baik barang itu beku/padat atau cair.

Kepemilikannya, barang-barang tambang yang beku atau padat seperti emas, perak, tembaga, dimiliki dengan kepemilikan tanah yang mana barang itu ada di dalamnya, sebab itu adalah bagian dari tanah. Barang-barang itu seperti tanah dan batu-batuan yang menetap. Berbeda dengan barang yang terpendam oleh perbutan manusia atau harta karun, itu bukanlah termasuk bagian dari tanah. Berdasarkan hal ini, maka apa yang ditemukan oleh seseorang di tanah yang dimiliki atau di tanah mati, maka ia lebih berhak.

Ciri barang tambang yang wajib zakat di dalamnya, yaitu semua yang keluar dari bumi yang diciptakan di dalamnya. Jika seseorang mengeksplorasi barang-barang tambang yang berupa emas sebanyak 20 mitsqal, perak 200 dirham atau senilai itu berupa besi, timah, tembaga, merkuri, rubi, aquamarine, Kristal, akik, alkohol,

⁴⁴ Zuhaili, *Fiqih...*, h. 211.

⁴⁵ Qardhawi, *Hukum...*, h. 415.

arsenik. Demikian juga barang-barang tambang yang cair berupa aspal, minyak bumi, maka di dalamnya ada kewajiban zakat secara langsung. Artinya semenjak dikeluarkan.

Dalil mereka adalah keumuman firman Allah SWT,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا

لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ ط

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untukmu...(QS. al-Baqarah: 276)⁴⁶

Apa yang dikeluarkan dari bumi adalah barang tambang. Maka zakatnya berkaitan dengan apa yang keluar dari bumi seperti emas dan perak. Adapun tanah, maka tidak termasuk barang tambang. Sebab, itu hanya debu. Barang tambang adalah barang yang ada di luar jenis bumi tersebut.⁴⁷

3. Madzhab Syafi'iyah

Barang tambang adalah harta yang dikeluarkan dari suatu tempat yang diciptakan Allah SWT dan hanya khusus berkaitan dengan emas dan perak.⁴⁸ Sedangkan yang lain tidak diwajibkan mengeluarkan zakatnya, seperti besi, tembaga, timah, Kristal, batu bara dan berbagai macam batu permata seperti, yaqut, akik, fairuz, zambrud, zubarjad dan lain-lain.⁴⁹

4. Madzhab Malikiyah

⁴⁶ Yunus, *Tafsir* ..., h. 62.

⁴⁷ Zuhaili, *Fiqih*..., h. 216-217.

⁴⁸ An-Nawawi, *Al-Majmu Syarh Muhazzab*, Jeddah: Irsyad, t.th, Juz 5, h. 73.

⁴⁹ Qardhawi, *Hukum*..., h. 415.

Barang tambang adalah barang yang diciptakan Allah SWT, dibumi yang berupa emas, perak, atau lainnya seperti tembaga, timah, belerang dan perlu dikeluarkan untuk diolah dan dibersihkan.⁵⁰

Terdapat tiga jenis kepemilikan barang tambang yaitu :

- a. Barang tambang yang didapatkan dari tanah yang tidak dimiliki oleh seseorang. Harta itu dimiliki oleh pemerintah, harta tersebut dibagikan kepada kaum muslimin atau disimpan di baitul mal untuk kemaslahatan umat dan bukan untuk kepentingan pemerintah.
- b. Barang tambang yang didapatkan dari tanah yang dimiliki oleh seseorang. Harta ini dapat dimiliki pemerintah dan juga pemilik tanah.
- c. Barang tambang yang didapatkan dari tanah yang dimiliki bukan oleh seseorang, misalnya tanah penaklukan, maka kepemilikannya oleh pemerintah.⁵¹

Secara umum dalam Ensiklopedi Hukum Islam, barang tambang dapat diartikan sebagai sesuatu yang diciptakan Allah SWT dalam perut bumi yang bernilai tinggi.⁵² Atau benda-benda yang terdapat di dalam perut bumi dan memiliki nilai ekonomis seperti emas, perak, timah, tembaga, besi, marmer, giok, akik, yaqut, minyak bumi, batu-bara, dll.

Para ulama telah sepakat tentang wajibnya zakat barang tambang dan barang temuan, tetapi mereka berbeda pendapat mengenai makna barang tambang (*ma'din*) barang temuan (*rikaz*), atau harta simpanan (*kanz*).⁵³ Dalam membedakan arti *ma'din*, *kanz* dan *rikaz* ulama banyak berbeda pendapat, untuk memperjelas perbedaan ketiganya disini akan sedikit diuraikan tentang *kanz* dan *rikaz*.

⁵⁰ Zuhaili, *Fiqh...*, h. 213.

⁵¹ Didin Hafidhuddin, *Zakat dalam Perekonomian Moderen*, Jakarta : Gesma Insani Press, 2002, h. 50.

⁵² Abdul Azis Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta : Ichtiar Baru Van Hoeve, 1999, h. 1995.

⁵³ Hafidhuddin, *Zakat...*, h. 48.

Kanz adalah tempat tertimbunnya harta benda karena perbuatan manusia.⁵⁴

Rikaz adalah harta terpendam dari zaman dahulu atau biasa disebut dengan harta karun. Termasuk didalamnya harta yang ditemukan dan tidak ada yang mengaku sebagai pemiliknya. Secara istilah diartikan sebagai harta yang tersimpan diperut bumi, baik atas ciptaan Allah SWT maupun atas perbuatan manusia.⁵⁵

Rikaz menurut Hanbali ialah harta terpendam pada zaman jahiliyah, yakni harta orang kafir. Yang diambil pada zaman Islam, baik dalam jumlah sedikit maupun banyak. Adapun zakat yang wajib dikeluarkannya sebesar 20%.⁵⁶

Menurut Imam Malik berpendapat bahwa rikaz itu adalah harta pendaman jahiliyah, baik berupa emas, perak, maupun yang lainnya. Mengenai kepemilikan rikaz ini, menurut mazhab maliki terdapat empat kategori. Pertama, rikaz ditemukan di tanah yang yang tidak dimiliki dan merupakan pendaman jahiliyah. Kedua rikaz ditemukan di tanah yang ada pemiliknya. Harta temuan ini dimiliki oleh pemilik pertama (asli), jika tanah itu sudah pindah ke berbagai tangan, melalui hibah, kewarisan, maupun jual beli. Ketiga, rikaz ditemukan di tanah yang didapatkan melalui penaklukan, maka rikaz ini dimiliki oleh penemunya. Keempat, rikaz yang ditemukan di tanah yang di dapatkan melalui perjanjian. Harta ini juga dimiliki oleh penemunya.⁵⁷ Selama tidak ada modal yang dikeluarkan, tidak ada kerja berat dan kesulitan yang muncul dalam menemukannya, maka wajib dikeluarkan zakatnya sebesar 20%.⁵⁸

Sedangkan menurut beberapa pendapat perbedaan antara *rikaz* dan barang tambang ialah bahwa *rikaz* itu waktu ditemukannya dalam keadaan jadi dan tidak memerlukan tenaga untuk mengolahnya, sedangkan barang

⁵⁴ Qardhawi, *Hukum...*, h. 408.

⁵⁵ Dahlan, *Ensiklopedi...*, h. 1995.

⁵⁶ Zuhaili, *Fiqih...*, h. 219.

⁵⁷ Hafidhuddin, *Zakat...*, h. 51.

⁵⁸ Imam Malik Ibn Anas, *Al-Muawatta*, Terj. Dwi Surya Atmaja, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, Cet. 1, 1999, h. 122.

tambang dikeluarkan dari perut bumi dalam bentuk belum jadi, jadi perlu pengolahan yang maksimal.⁵⁹

C. Dasar Hukum Zakat Barang Tambang

Dari pengertian di atas, barang tambang merupakan sesuatu yang Allah diciptakan Allah untuk makhluk-Nya sebagai rizki yang terdapat tidak hanya di atas permukaan tanah, tetapi juga yang terdapat di dalam tanah seperti emas, perak, tembaga, timah intan, akik, batu bara, besi, dan minyak bumi. Dari semua itu dapat dilihat bahwa hukum mengeluarkan pada barang tambang itu merupakan sebuah kewajiban, apabila telah memenuhi syarat-syarat yang ada. Adapun dasar hukum zakat barang tambang dalam al-Qur'an tidak ada yang menerangkan secara jelas. Namun, dalam berbagai macam referensi yang banyak ditulis bahwa dasar hukum mengenai zakat barang tambang adalah firman Allah SWT,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ

مِّنَ الْأَرْضِ ۖ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِءَاخِذِيهِ إِلَّا أَنْ

تُعْمِضُوا فِيهِ ۚ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿٢٦٧﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, Padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memincingkan mata terhadapnya. dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji. (QS. al-Baqarah: 267)⁶⁰

⁵⁹ Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqh*, Jakarta : Prenada Media, 2003, h. 46.

⁶⁰ Yunus, *Tafsir ...*, h. 62.

Ayat tersebut memiliki makna perintah ‘nafakahkanlah’ menurut para ulama perintah ini ditunjukkan untuk seluruh umat Nabi Muhammad SAW. ‘sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu’ tidak disangsikan lagi bahwa barang tambang itu merupakan harta yang dikeluarkan Allah SWT, dari dalam bumi.⁶¹

D. Syarat Zakat Barang Tambang

Dalam setiap kewajiban yang dibebankan kepada umatnya, ajaran Islam selalu menetapkan standar umum, begitupun dalam penetapan barang tambang menjadi sumber atau obyek zakat terdapat beberapa ketentuan yang harus dipenuhi. Apabila hal tersebut tidak memenuhi salah satu ketentuan, maka harta tersebut belum menjadi sumber atau objek yang wajib dizakati.

Adapun persyaratan barang tambang menjadi sumber atau objek zakat adalah sebagai berikut :

1. Barang tambang tersebut didapatkan dengan cara yang baik dan halal

Artinya barang yang haram, baik substansi bendanya maupun cara mendapatkannya jelas tidak dapat dikenakan kewajiban zakat.⁶²

Sesuai firman Allah,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ
تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ ۚ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢١﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-

⁶¹ Qardhawi, *Hukum...*, h. 414.

⁶² Hafidhuddin, *Zakat...*, h. 20.

suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu. (QS. an-Nisa: 29)

Harta tersebut didapatkan melalui proses pemilikan yang dibenarkan menurut syariat islam, seperti : usaha, warisan, pemberian negara atau orang lain dan cara-cara yang sah. Sedangkan apabila harta tersebut diperoleh dengan cara yang haram, maka zakat atas harta tersebut tidaklah wajib, sebab harta tersebut harus dibebaskan dari tugasnya dengan cara dikembalikan kepada yang berhak atau ahli warisnya. Dengan demikian zakat tidak diterima dari barang yang *ghulul* yaitu barang yang didapatkan dengan cara menipu, kecuali dari hasil usaha yang halal dan bersih.

2. Milik Penuh

Mengenai kepemilikan yang sempurna ini ulama berbeda pendapat. Imam mazhab Hambali mengatakan bahwa yang dinamakan harta milik penuh yaitu harta yang tidak ada campur tangan orang lain. Menurut Malikiyah yang dimaksud dengan milik yang sempurna adalah kepemilikan asli dan kemampuan untuk mengelolanya. Menurut ulama Syafi'iyah yang dimaksud dengan harta milik yang sempurna ialah terpenuhinya kepemilikan asli yang sempurna. Maksudnya, tidak ada kewajiban zakat atas tuan pada harta budak mukatab. Dari beberapa penjelasan para ulama tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa yang disebut dengan harta milik penuh (*al-milk at-tâmm*) adalah harta yang dimiliki seseorang secara tetap dan pasti serta terdapat hak untuk mengeluarkannya.⁶³

3. Harta Berkembang

Berkembang menurut bahasa adalah bahwa sifat kekayaan itu memberikan keuntungan, bunga, pendapatan atau pemasukan.⁶⁴ Syarat ini mendorong setiap muslim untuk memproduksi barang yang

⁶³ Zuhaili, *Fiqih...*, h. 174-177.

⁶⁴ Qardhawi, *Hukum...*, h. 138.

dimilikinya, sehingga barang yang diproduktifkan akan selalu berkembang dari waktu ke waktu, harta produktif adalah harta yang berkembang baik secara konkrit atau tidak. Secara konkrit dengan melalui pengembangan usaha, perdagangan, saham dll. Melalui tangan sendiri atau orang lain. Sedangkan tidak konkrit yaitu harta tersebut berpotensi untuk berkembang. Barang yang tidak berkembang atau tidak berpotensi untuk berkembang, maka tidak dikenakan kewajiban zakat. Dan untuk barang tambang ini jelas bahwa ia mengalami pertumbuhan.⁶⁵

Artinya, harta itu sengaja dikembangkan atau memiliki potensi untuk berkembang dalam rangka mendapat keuntungan.⁶⁶ Seperti melalui kegiatan usaha, perdagangan, melalui pembelian saham, atau ditabungkan, baik dilakukan sendiri maupun bersama orang atau pihak lain. harta yang tidak berkembang atau tidak berpotensi untuk berkembang, maka tidak dikenakan zakat.⁶⁷

4. Cukup satu *nishab*

Artinya jumlah minimal yang menyebabkan barang tersebut terkena kewajiban zakat. *Nishab* ini merupakan suatu kemaslahatan karena indikator seorang *muzaki* dapat dilihat dari *nishab*.⁶⁸ Pada umumnya zakat dikenakan atas harta jika telah mencapai suatu ukuran tertentu yang disebut dengan *nishab*. *Nishab* zakat yaitu batas minimal suatu harta yang wajib dizakati. *Nishab* juga merupakan batas apakah seseorang tergolong kaya atau miskin, artinya harta yang kurang dari batas minimal tersebut tidak dikenakan zakat, karena pemiliknya tidak tergolong orang kaya.⁶⁹

5. Tidak di Tentukan *Haul*

⁶⁵ *Ibid.*

⁶⁶ M. Daud Ali, *Sistem Ekonomi Islam*, Jakarta: UI Press, 1988, h. 41.

⁶⁷ Hafidhuddin, *Zakat...*, h. 22.

⁶⁸ *Ibid.*

⁶⁹ Syauqi Ismail, *Penerapan Zakat Dalam Dunia Moderen*, Jakarta : Pustaka Dian Antar Kota, 1987, h. 128.

Ulama tabi'in dan fuqoha sepakat tentang ketentuan *haul* pada beberapa harta yang wajib dizakati seperti emas, perak, perdagangan, hewan dan lain-lain. Dan *haul* tidak berlaku pada zakat pertanian, rikaz, dan barang tambang. Zakat barang tambang tidak terkait dengan ketentuan *haul*, ia harus dikeluarkan pada saat memetiknyanya atau memanennya jika mencapai nishab, seperti zakat pertanian, Seperti disebutkan dalam firman Allah,

...وَأَتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ... ﴿١٤١﴾

Artinya: Dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan dikeluarkan zakatnya) QS. al An'am: 141

E. Nishab dan Kadar Zakat Barang Tambang

Zakat berpengaruh besar terhadap berbagai sifat dan cara pemilikan harta, seperti terhadap kekayaan yang ditimbun, hasil pertanian, pajak atas modal dsb. Harta benda tersebut dikenakan zakat jika telah mencapai *nishab* yaitu jumlah minimal harta yang wajib dizakati berdasarkan ketetapan syar'a, berdasar cara dan kriteria penghitungan yang berbeda, tergantung pada jenis harta benda yang dizakatnya.⁷⁰

1. *Nishab* Barang Tambang

Menurut Abu Hanifah, zakat itu hanya wajib pada semua barang yang dilebur dan dapat dicetak dengan api, seperti emas, perak, besi, tembaga dan lain-lain. adapun barang yang tidak cair seperti permata yakut maka tidak wajib dizakati. Beliau tidak mensyaratkan *nishab*. Yang jelas seperlima merupakan ketetapan yang wajib dikeluarkan zakatnya walaupun sedikit atau banyak.⁷¹

Malik berpendapat bahwa *nishab* tetap berlaku sebagaimana emas dan perak, apalagi hasil barang tambang itu berkembang seperti minyak bumi, tambang emas, batu bara dan sebagainya. Dan Syafi'i

⁷⁰ M.A. Mannan, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, Yogyakarta : PT. Dana Bakti Wakaf, 1995, hlm. 248

⁷¹ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006, h. 550.

membatasi wajib zakat hanya pada emas dan perak. Seperti pendapat Ahmad, keduanya mensyaratkan *nishab* emas mencapai 20 *misqal* dan perak 200 *dirham*. Mereka sependapat bahwa dalam hal ini tidak diperhitungkan *haul* atau waktu setahun penuh, tetapi wajib dikeluarkan zakatnya pada saat dihasilkannya, seperti tanaman. Malik, Syafi'i, dan Ahmad sepakat bahwa kadar zakat yang wajib dikeluarkan ialah 1/40 dan diberikan kepada golongan-golongan yang berhak menerima zakat.⁷²

Menurut Yusuf al-Qardhawi adalah barang tambang itu mempunyai ketentuan *nishab* tetapi tidak perlu bermasa satu tahun. Hal tersebut karena maksud *nishab* diberlakukan supaya dapat diketahui jumlah kekayaan yang dapat tidak dikenakan zakat dan masa satu tahun untuk diketahui apakah kekayaan tersebut mengalami pertumbuhan atau tidak, dan mengenai barang tambang jelas bahwa ia mengalami pertumbuhan, hal ini dapat disamakan dengan hasil tanaman dan buahan yang tidak diperhitungkan masa setahun.⁷³

Hikmah adanya ketentuan *nishab* yaitu bahwa zakat merupakan kewajiban yang dikenakan atas orang kaya kepada orang miskin dan untuk berpartisipasi bagi kesejahteraan Islam dan kaum muslimin. Oleh karena itu zakat tentulah harus dipetik dari kekayaan yang mampu memikul kewajiban itu. Zakat hasil tambang itu wajib dikeluarkan segera, tanpa menunggu berlalunya satu *haul*, jadi dalam hal ini perhitungan *nishab* tetap disyaratkan, karena dalil-dalil tentang persyaratan *nishab* itu bersifat umum, tidak membedakan *haul* karena persyaratan *haul* pada harta yang lainnya hanyalah agar harta itu dapat dikembangkan untuk memperoleh keuntungan, ini tidak berlaku pada hasil tambang sebab penghasilan itu sendiri sudah merupakan suatu keuntungan.⁷⁴

⁷² *Ibid.*

⁷³ Qardhawi, *Hukum...*, h. 424.

⁷⁴ Lahmudin Nasution, *Fiqh I*, Jakarta : Logos, 1995, h. 166.

Untuk barang tambang *nishab*nya sama dengan emas, perak dan harta perniagaan yaitu 20 mitsqal (20 dinar) atau 200 dirham yang padanannya adalah 90 gram emas (1 dinar = 4,5 gr) atau 600 gr perak (1 dirham = 3 gr).⁷⁵

Meskipun para ulama telah sepakat tentang wajibnya zakat barang tambang dan barang temuan (*rikaz*), tetapi mereka berbeda pendapat tentang jenis-jenis barang tambang yang wajib dikeluarkan zakatnya dan kadar zakat untuk setiap barang tambang dan *rikaz*.⁷⁶

2. Kadar Zakat Barang Tambang

Mazhab Hanafiyah berpendapat bahwa barang tambang dan barang rikaz atau harta karun mempunyai pengertian yang sama. Yakni semua harta yang tertimbun dibawah bumi. Hanya saja barang tambang adalah barang yang diciptakan Allah di dalam bumi pada waktu menciptakan bumi. Sementara rikaz atau harta karu adalah harta yang tertimbun karena pekerjaan orang-orang kafir. Dan kadarnya seperlima atau 20% disalurkan kepada orang yang berhak menerima dalam bagian seperlima ghanimah.⁷⁷

Mazhab Malikiyah berpendapat zakat wajib pada barang tambang, yaitu 2,5% jika mencapai *nishab* dan dengan syarat merdeka dan Islam sebagaimana yang disyaratkan pada zakat. Namun tidak ada hitungan haul untuk zakat barang tambang. Tetapi dizakatkan pada waktu sebagaimana tanaman. Barang tambang yang wajib dizakatkan adalah emas dan perak saja.⁷⁸

Mazhab Hanabilah mengemukakan bahwa Ciri barang tambang yang wajib dikeluarkan zakatnya yaitu semua yang keluar dari bumi yang diciptakan didalamnya. Jika seseorang mengeksplorasi barang-barang tambang sebanyak 20 misqal perak 200 dirham atau senilai itu

⁷⁵ T.M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Pedoman Zakat*, Semarang : PT. Pustaka Rizki Putra, 1999, h. 94.

⁷⁶ Hafidhuddin, *Zakat...*, h. 48

⁷⁷ Zuhaili, *Fiqih...*, h. 211

⁷⁸ *Ibid.*, h. 214.

berupa besi, timah, tembaga, merkuri, rubi, aquamarine, Kristal, akik, alkohol, arsenic, dan barang tambang cair seperti aspal, minyak mentah, belerang, dan sebagainya maka di dalamnya ada kewajiban zakat secara langsung. Artinya sejak dikeluarkan. Dan ukuran kewajiban zakat barang tambang yaitu kadarnya 2,5%.⁷⁹

Imam Syafi'i berpendapat kadar zakat yang dikeluarkan untuk barang tambang sebesar 2,5% berdasar kepada zakat uang, sesuai dengan ijma tentang itu. Dalam menentukan kadar zakat barang tambang Yusuf Qardhawi berpendapat bahwa perbedaan antara 20% dan 2,5% bukanlah perbedaan yang kecil, dalam hal ini al-Qardhawi menyamakannya dengan zakat pertanian dengan ketentuan 10% atau 5% sesuai dengan perbandingan antara barang yang dihasilkan dengan usaha dan biaya yang dihabiskan.⁸⁰ Penganalogian zakat barang tambang dengan hasil pertanian ini dilihat dari pertumbuhannya pada tanaman dan hasil yang konkrit untuk barang tambang.⁸¹

F. *Mustahik Zakat*

Allah SWT telah mengatur pendistribusian zakat dalam al-Qura'an surat at-Taubah ayat 60:

﴿ إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبِهِمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ۝٦٠ ﴾

Artinya: Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, Para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang

⁷⁹ *Ibid.*, h. 217

⁸⁰ Yusuf al-Qardhawi, *Fiqhuz Zakat*, Op. Cit., hlm. 423

⁸¹ Yusuf al-Al-Qardhawi, *Al Faqr Wakaiifa Aalajaha al-Islam*, terj. Safril Halim, *Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan*, Jakarta : Gema Insani Press, 1995, hlm. 105

diwajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. (at-Taubah : 60)⁸²

Yang berhak menerima zakat ialah:

1. *Orang Fakir*, yaitu orang yang amat sengsara hidupnya tidak memiliki harta benda dan juga tidak memiliki pekerjaan yang mampu mencukupi kebutuhannya sehari-hari.
2. *Orang Miskin*, yaitu orang yang mempunyai harta secukupnya tetapi masih kurang. Atau orang yang mempunyai pekerjaan, tetapi penghasilannya tidak dapat dipakai untuk memenuhi hajat hidupnya.
3. *Amil*, yaitu orang-orang yang ditugaskan oleh imam untuk bekerja memungut zakat guna diserahkan kepada orang yang berhak menerimanya. Seorang Amil disyaratkan harus memiliki sifat jujur dan menguasai hukum zakat.
4. *Muallaf* (orang yang perlu ditundukkan hatinya), yaitu orang yang baru masuk Islam sehingga belum kuat imannya. Mereka diberi zakat agar niat mereka memasuki Islam menjadi lebih kuat.⁸³
5. *Riqab* (hamba sahay), yaitu para budak muslim yang telah membuat perjanjian dengan tuannya untuk dimerdekakan dan tidak memiliki uang untuk membayar tebusan atas diri mereka, meskipun mereka telah bekerja keras dan membanting tulang mati-matian. Ini juga mencakup juga untuk melepaskan Muslim yang ditawan oleh orang-orang kafir.
6. *Gharim* (orang yang mempunyai hutang). Harus dimaklumi bahwa orang yang mempunyai hutang boleh menerima zakat kalau memang hutangnya belum terbayar. Tetapi bila ia sudah melunasi hutangnya, maka ia tidak boleh lagi menerima zakat, sebab statusnya sekarang ia bukan lagi orang yang mempunyai hutang.

⁸² Yunus, *Tafsir...*, h. 272-273.

⁸³ Al-Imam Taqiyudin, Abubakar Alhusaini, *Kifayatul Akhyar 1 (Kitab Hukum Islam Dilengkapi Dalil Quran dan Hadis)* Terj. Anas Tohir Sjamsudin, Surabaya: PT Bina Ilmu, 1984, h. 398-403.

7. *Sabilillah*, yaitu para pejuang yang membela agama Allah, membela tanah air dan ikut berperang di jalan Allah yang mana mereka tidak mendapat gaji dari pemerintah. Di antara mufasirin ada yang berpendapat bahwa *fi sabilillah* itu mencakup juga kepentingan-kepentingan umum seperti mendirikan sekolah, rumah sakit dan lain-lain.
8. *Ibnu Sabil* (orang yang melakukan perjalanan), yaitu orang-orang yang bepergian untuk melaksanakan suatu hal yang baik tidak untuk bermaksiat dan mengalami kesengsaraan dalam perjalanannya.⁸⁴

G. Hikmah Zakat

Zakat adalah ibadah dalam bidang harta yang mengandung hikmah dan manfaat yang begitu besar dan mulia. Meskipun zakat hakikatnya adalah kewajiban atas orang kaya untuk menunaikan hak fakir miskin dan lainnya, namun amat besar pula hikmah yang diperoleh para wajib zakat dari adanya kewajiban tersebut.

1. Menyucikan jiwa orang yang berzakat dari sifat tamak dan kikir
2. Membina dan mempererat tali persaudaraan sesama umat Islam
3. Mengembangkan tanggung jawab perseorangan terhadap kepentingan umum
4. Membantu orang yang tidak mampu dan menutup kebutuhan orang yang berada dalam kesulitan dan penderitaan
5. Menunjukkan rasa syukur atas nikmat kekayaan yang diberikan oleh Allah
6. Mencegah jurang pemisah antara si kaya dan si miskin yang dapat menimbulkan masalah dan kejahatan.⁸⁵

⁸⁴ *Ibid.* h. 403-405.

⁸⁵ Wahbah Al-Zuhayly, *Zakat Kajian Berbagai Mazhab*, Cet-7, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008, h. 86.